

INFORMAN DAN PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Ade Heryana, S.St, M.KM

Email: heryana@esaunggul.ac.id

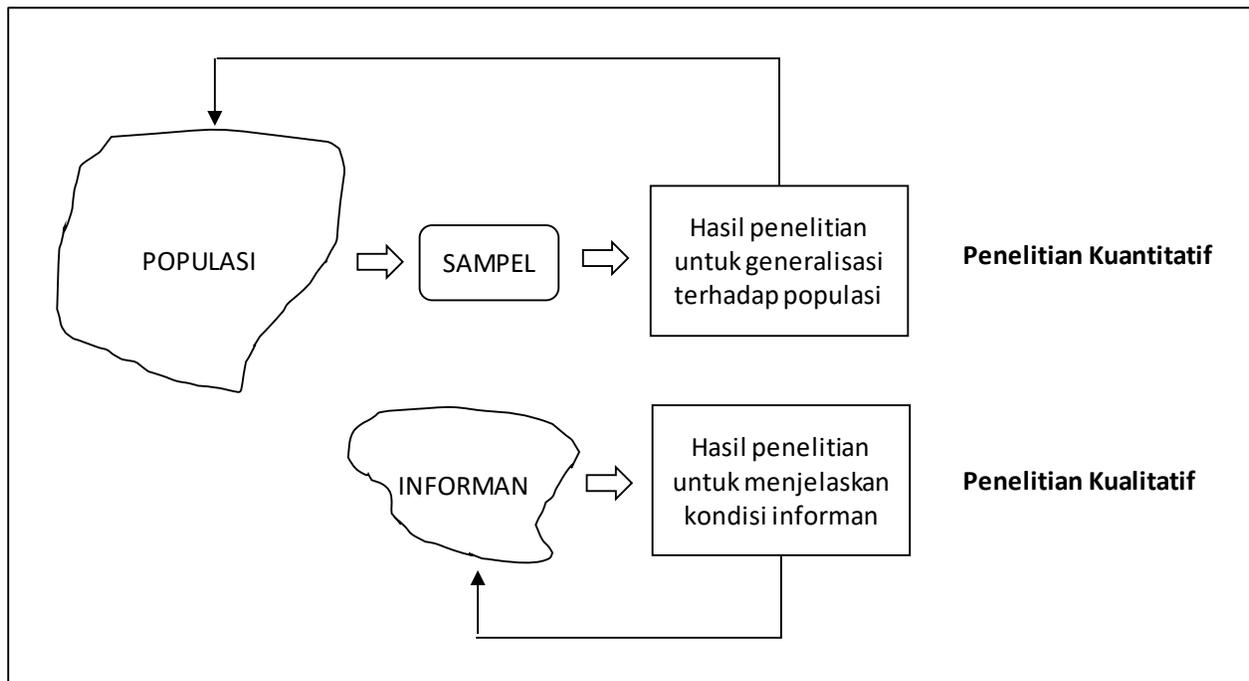
Prodi Kesehatan Masyarakat – Universitas Esa Unggul

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat memahami pengertian informan dalam penelitian kualitatif
2. Mahasiswa dapat memahami penentuan jumlah informan pada penelitian kualitatif
3. Mahasiswa dapat memahami teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif

PENDAHULUAN

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah pengambilan sampel dan populasi karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi. Hasil dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan informasi yang mendalam dari masalah penelitian yang dipilih. Pada penelitian kualitatif lebih dikenal istilah “informan”, bukan populasi dan sampel. Secara grafis perbedaan tersebut dijelaskan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perbedaan Tujuan Penelitian Kuantitatif dengan Penelitian Kualitatif

Dari gambar 1 terlihat perbedaan yang jelas antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif terkait tujuan pengambilan sampel/informan. Sampel pada penelitian kuantitatif diambil untuk melakukan generalisasi terhadap populasi. Sedangkan informan pada penelitian kualitatif dipilih untuk menjelaskan kondisi atau fakta/fenomena yang terjadi informan itu sendiri. Misalnya sebuah penelitian kualitatif bertujuan mengetahui pengetahuan dan sikap pekerja yang tidak pernah patuh dalam penggunaan APD. Hasil dari penelitian ini bukan untuk menggambarkan sikap dan pengetahuan seluruh pekerja di perusahaan tersebut, melainkan untuk menjelaskan fenomena ketidakpatuhan pada pekerja itu sendiri. Itulah sebabnya pemilihan sampel pada penelitian kuantitatif harus memenuhi syarat keterwakilan (*representative*), sedangkan pemilihan informan pada penelitian kualitatif harus memenuhi syarat kesesuaian (*appropriateness*).

Pada gambar 1 juga digambarkan bentuk bulatan informan yang tidak utuh (tidak berbentuk). Hal ini menunjukkan bahwa penentuan jumlah informan sifatnya fleksibel artinya peneliti dapat menambah jumlah informan di tengah proses penelitian jika informasi yang didapat dirasakan masih kurang. Dapat pula peneliti mengurangi jumlah informan jika informasi sudah cukup. Bahkan dapat mengganti informan jika orang/subyek yang terpilih tidak kooperatif dalam menjawab wawancara. Berbeda dengan sampel yang penentuan jumlahnya sudah ditentukan dengan ketat, peneliti berusaha mengambil sampel di atas jumlah minimal, dan tidak dapat dengan mudah mengganti sampel (ada aturan yang harus diikuti).

Beberapa peneliti termasuk mahasiswa masih belum memahami konsep informan dan pemilihan informan pada penelitian kualitatif. Beberapa kesalahpahaman yang biasanya terjadi adalah:

1. Menganggap bahwa hasil wawancara dengan informan dapat digeneralisasikan terhadap populasi
2. Kesalahan dalam menentukan informan kunci, utama, dan pendamping
3. Metode pemilihan informan tidak sesuai dengan konteks/masalah penelitian
4. Tidak memperhatikan prinsip kesesuaian dan kecukupan dalam pemilihan informan

Modul ini akan menjelaskan konsep atau pengertian dari informan, cara menentukan jumlah informan untuk memenuhi syarat kecukupan, dan cara memilih informan untuk memenuhi syarat kesesuaian.

UNIT ANALISIS PENELITIAN KUALITATIF

Pengertian unit analisis dalam penelitian kualitatif merupakan “lokasi” tempat penelitian dilakukan. Jika unit analisis penelitian adalah individu maka hasil studi difokuskan pada analisis terhadap perilaku, pendapat, opini, atau sikap individu tersebut. Misalnya penelitian tentang perilaku ibu yang tidak mau memanfaatkan pelayanan posyandu,

maka analisis difokuskan pada ibu tersebut. Begitu pula jika program sebagai unit analisis, maka fokus analisis diarahkan kepada gambaran program tersebut, misalnya studi tentang implementasi promosi kesehatan di rumah sakit maka analisis diarahkan pada program promkes tersebut.

Patton (2002) membagi unit analisis penelitian kualitatif menjadi enam fokus seperti dijelaskan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Enam Jenis Unit Analisis Penelitian Kualitatif

No	Unit Analisis	Contoh
1	Fokus pada orang (<i>people focused</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Individu • Kelompok kecil atau informal (seperti: pertemanan, Gangs) • Keluarga
2	Fokus pada struktur (<i>structure focused</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Proyek (misal: proyek pembuatan sistem informasi kesehatan) • Program (misal: program imunisasi) • Organisasi • Unit dalam organisasi (misal: instalasi farmasi di rumah sakit)
3	Berdasarkan perspektif atau sudut pandang (<i>Perspective/worldview based</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang menceritakan kebudayaan • Orang yang menceritakan pengalaman atau perspektif misalnya mengalami kecelakaan kerja, keluar dari pekerjaan, kelulusan, kepemimpinan, menjadi orang tua, kecanduan games online, orang yang bertahan dari penyakit mematikan
4	Fokus pada geografis (<i>Geography focused</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tetangga • Pedesaan atau perkotaan • Provinsi • Negara • Pasar (misal: pasar asuransi kesehatan)
5	Fokus pada aktivitas (<i>Activity focused</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Insiden kritis (misal: kejadian near miss, bencana) • Selebrasi • Jaminan kualitas (misal: penurunan kualitas pelayanan) • Periode waktu (misal: masa tumbuh kembang anak) • Krisis (misal: kondisi defisit JKN) • Kejadian-kejadian (misal: wabah penyakit)
6	Berdasarkan waktu (<i>Time based</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian dari hari/minggu/bulan • Bulan ramadhan

No	Unit Analisis	Contoh
		<ul style="list-style-type: none"> • Saat bulan purnama • Liburan • Musim hujan • Musim kemarau • Jadwal sekolah • Pemilihan umum

Sumber: (Patton, 2002)

Unit analisis sebagaimana dijelaskan pada tabel 1 tidak berdiri sendiri (*mutually exclusive*). Artinya salah satu unit analisis dapat menjadi bagian dari unit analisis yang lain. Misalnya unit analisis perkotaan bisa merupakan bagian dari unit analisis provinsi. Unit analisis individu bisa merupakan bagian dari tetangga (rukun tetangga). Misalnya unit analisis studi kualitatif adalah implementasi Upaya Kesehatan Sekolah (UKS), yang dapat merupakan bagian dari analisis yang berfokus pada program Sekolah Sehat.

Hal utama yang perlu diperhatikan dalam menentukan dan memutuskan unit analisis (sebagai dasar penentuan lokasi penelitian kualitatif) adalah menetapkan apa yang dapat dan peneliti ingin sampaikan pada akhir studi atau penelitian. Misalnya jika peneliti ingin mengungkap fenomena kenapa sering terjadi kekambuhan penyakit TB paru pada beberapa pasien di puskesmas, maka sebagai unit analisis dapat dipilih individu orang yang kambuh TB paru.

Sementara itu dalam penelitian kualitatif yang khusus melakukan studi tentang perilaku, Robinson (2014) menganalogikan unit analisis sebagai *sample universe* (semacam populasi dari sampel). *Sample universe* ini ditentukan di awal penentuan desain pemilihan informan/responden, dilanjutkan dengan penentuan *sample size* (jumlah informan), menentukan strategi pemilihan sampel/informan, dan melakukan rekrutmen informan (lihat gambar 2 berikut).

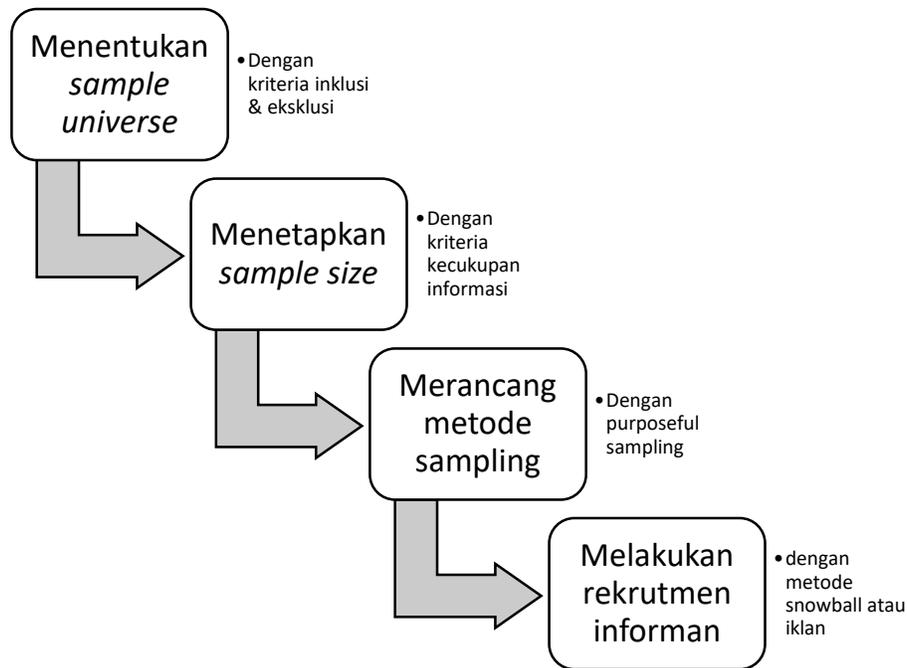
PENGETIHAN DAN JENIS INFORMAN

Pengertian informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Informan kunci
2. Informan utama
3. Informan Pendukung

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami

informasi tentang informan utama. Dalam pemilihan informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti. Misalnya pada unit sebuah organisasi, informan kuncinya adalah pimpinan organisasi tersebut.



Gambar 2. Tahap Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif Sumber: (Robinson, 2014)

Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Untuk itu sebaiknya dalam pengumpulan data peneliti sebaiknya memulainya dari informan kunci untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masalah yang diamati. Dengan demikian terdapat empat kriteria dalam menentukan informan kunci (Martha & Kresno, 2016):

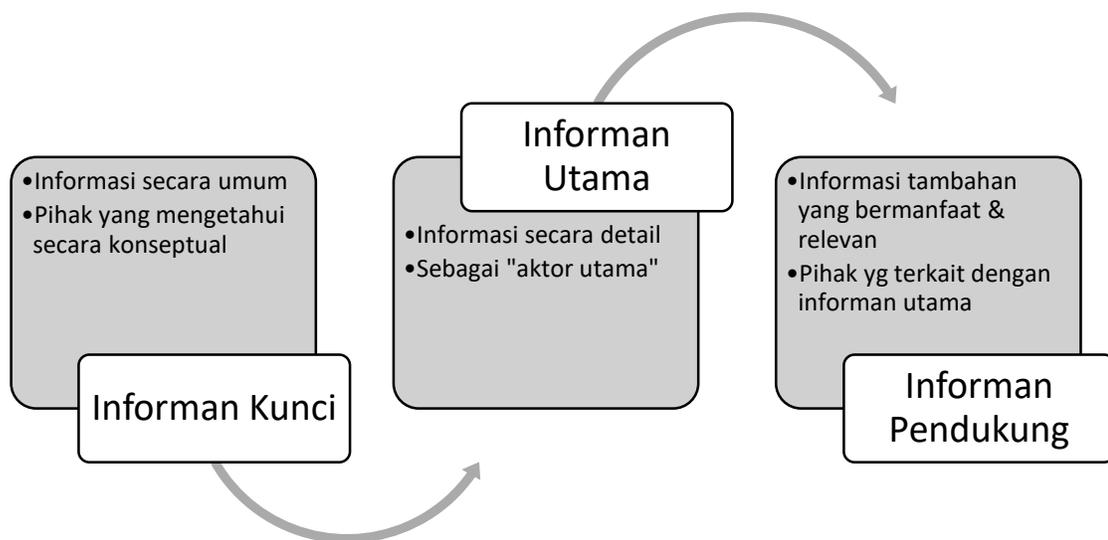
- a. Harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturasi
- b. Harus terlibat dalam budaya yang diteliti “saat ini”. Penekanan “saat ini” sangat penting, karena jangan sampai informan kunci lupa dengan masalah yang akan diteliti
- c. Harus memiliki waktu yang memadai. Informan kunci tidak cukup hanya memiliki kemauan, namun dapat memberikan informasi kapan pun saat dibutuhkan
- d. Harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural). Sebaiknya informan yang menyampaikan informasi dengan “bahasa analitik” dihindari karena informasi yang dihasilkan sudah tidak natural.

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Misalnya pada penelitian tentang perilaku ibu dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu sebagai informan utama adalah ibu yang memiliki Balita, sedangkan sebagai informan kunci adalah kader posyandu.

Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci. Misalnya pada penelitian tentang implementasi budaya keselamatan pada pekerja bagian produksi di sebuah perusahaan manufaktur, sebagai informan bisa dipilih dari bagian yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi atau bagian yang menikmati output dari bagian produksi misalnya bagian gudang. Sementara sebagai informan utama adalah karyawan bagian produksi dan sebagai informan kunci adalah manajer produksi atau manajer HSE (K3).

Dalam penelitian kualitatif tidak harus terdiri dari tiga jenis informan di atas, hal ini tergantung pada konteks permasalahan penelitian. Penggunaan ketiga jenis informan di atas adalah untuk tujuan validitas data menggunakan metode triangulasi. Peneliti sebaiknya mengumpulkan informasi dari informan tersebut secara berurutan mulai dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung (lihat gambar 3 di bawah).

Pada beberapa penelitian kualitatif bahkan hanya memerlukan satu informan utama saja, jika masalah tersebut memang benar-benar sebagai sesuatu yang unik pada orang tersebut. Penentuan jumlah informan pada penelitian kualitatif dijelaskan pada sub bab berikut.



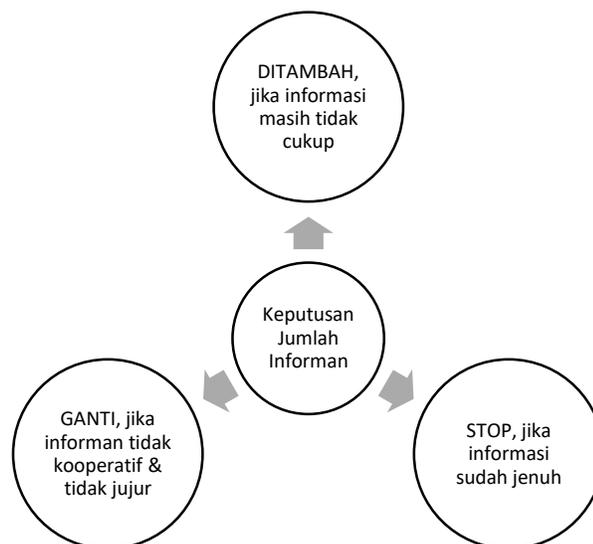
Gambar 2. Urutan Pengumpulan Data pada Informan dengan Triangulasi

JUMLAH INFORMAN

Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (*sample size*). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan hanya 1 informan saja. Setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian (Martha & Kresno, 2016).

Berapa batas minimal dan maksimal jumlah informan? Atau berapa jumlah ideal informan yang dipilih? Seperti dijelaskan di atas, dalam menentukan jumlah informan sebagai patokan menggunakan syarat kecukupan informasi. Syarat kecukupan dipenuhi dengan menentukan jumlah informan yang memberikan cukup informasi, sehingga patokan peneliti dalam menentukan jumlah informan bukan pada keterwakilan (*representasi*) namun bila kedalaman informasi telah cukup. Dengan demikian pada penelitian kualitatif ada tiga kondisi dalam penentuan jumlah informan (lihat gambar 3):

1. Peneliti dapat menambah jumlah informan, jika informasi dirasakan masih kurang. Misalnya penelitian didesain dengan melibatkan 3 informan utama. Namun dalam wawancara masih terdapat variabel/indikator yang belum cukup informasi. Maka dalam hal ini peneliti dapat menambah informan hingga informasi yang diperoleh telah cukup.
2. Peneliti dapat mengurangi jumlah informan jika informasi yang dirasakan sudah mencukupi. Misalnya penelitian didesain dengan melibatkan 5 informan. Ternyata dengan 2 informan sudah cukup memberikan informasi yang dibutuhkan. Maka peneliti dapat menghentikan proses pengumpulan data dengan cukup hanya 2 informan saja.
3. Peneliti dapat mengganti informan (hal yang sulit dilakukan dalam penelitian kuantitatif) jika informan tersebut tidak kooperatif dalam wawancara. Misalnya informan tidak jujur dalam menjawab dan ada kesan sengaja memberikan informasi palsu, maka peneliti dapat menghentikan pengumpulan data dari informan tersebut.



Gambar 3. Keputusan Menambah, Mengurangi, dan Mengganti Informan

TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN

Pemilihan informan dapat didasarkan pada dua aspek yaitu teori dan praduga, yang keduanya berlandaskan pada kedalaman pemahaman atau pengalaman dari responden/informan (bukan didasarkan pada pilihan yang acak). Pemilihan informan berdasarkan teori atau *theoretical sampling* cocok dilakukan jika tujuan utama pengumpulan data adalah untuk mengembangkan teori secara substantif. Teknik pemilihan informan dengan praduga (*A priori sampling*) sering digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat yang dilakukan dengan menentukan karakteristik informan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Misalnya jika penelitian kualitatif bermaksud mendalami perilaku kesehatan dan perilaku remaja pada satu komunitas, maka informan penelitian akan dipilih dari komunitas tersebut (Ulin, Robinson, & Tolley, 2005).

Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga Patton (2002) menyebutnya dengan *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif (*information-rich cases*) berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi. Menurut Patton (2002) ada 16 jenis teknik pemilihan informan dengan teknik *purposeful sampling* tersebut (lihat tabel 2).

Tabel 2. Jenis Teknik Pemilihan Informan

No	Jenis Pemilihan Informan	Tujuan & Karakteristik
1	<i>Extreme case sampling</i> atau <i>Deviant case sampling</i>	Informan dipilih berdasarkan kasus-kasus yang ekstrim dan menyimpang. Mendapat pembelajaran dari fenomena tertentu dan manifestasinya, misalnya: kasus keberhasilan/kegagalan pengobatan, penerapan program SMK3 yang paling berhasil atau paling gagal di suatu wilayah industri, kasus-kasus kecelakaan kerja yang ekstrim, kondisi krisis sumberdaya seperti kekurangan tenaga kesehatan di wilayah pedalaman.
2	<i>Intensity sampling</i>	Pemilihan informan berdasarkan kasus yang hebat namun tidak ekstrim atau berada di atas/bawah rata-rata. Misalnya: mahasiswa yang berhasil/gagal, kesuksesan/kegagalan pencapaian target imunisasi di atas/bawah rata-rata
3	<i>Maximum variation sampling</i>	Bertujuan untuk mendapatkan rentang sebuah kasus sehingga diperoleh keragaman dimensi. Misalnya pemilihan dokumen yang unik atau memiliki variasi yang berbeda untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi. Contoh lain pemilihan lokasi untuk mengetahui level kebisingan yang paling rendah dan tinggi di suatu pabrik.
4	<i>Homogeneous sampling</i>	Bertujuan untuk menitikberatkan analisis pada satu masalah, mengurangi variasi, menyederhanakan analisis, atau memfasilitasi wawancara kelompok.

No	Jenis Pemilihan Informan	Tujuan & Karakteristik
		Misalnya studi yang berfokus pada perilaku mengompol pada anak usia 5 tahun, studi mengidentifikasi bahaya pada pekerjaan mengoperasikan <i>crane</i> .
5	<i>Typical case sampling</i>	Bertujuan untuk mendeskripsikan atau menceritakan sesuatu obyek secara normal atau dalam batas rata-rata. Misalnya pemilihan informan pada pekerja yang patuh mengguakan APD.
6	<i>Critical case sampling</i>	Bertujuan mendapatkan kesamaan logis dan penggunaan informasi yang maksimal pada satu kasus kritis, yang dapat diterapkan pada kasus lainnya. Misalnya: pemilihan kasus penanganan kecelakaan kerja yang bersifat <i>fatality</i> untuk diterapkan pada kasus kecelakaan kerja lainnya.
7	<i>Snowball sampling atau Chain sampling</i>	Pemilihan informan kedua berdasarkan informasi dari informan pertama, informan ketiga berdasarkan rekomendasi informan kedua dan seterusnya. Metode sangat baik untuk penggunaan wawancara mendalam.
8	<i>Criterion sampling</i>	Bertujuan mendapatkan informan/kasus yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Misalnya pemilihan anak-anak yang menyalahgunakan obat dan narkotika. Metode ini juga bertujuan untuk mengetahui kualitas/mutu suatu obyek.
9	<i>Theory-based sampling atau Operational construct sampling atau Theoretical sampling</i>	Bertujuan untuk mengetahui manifestasi dari konstruksi teori dari permasalahan yang diangkat sehingga dapat dilakukan elaborasi dan pengujian terhadap konstruk dan variasinya. Misalnya: pemilihan informan/kaus berdasarkan teori kecelakaan kerja Geller untuk mengujinya dalam kejadian kecelakaan di bidang konstruksi.
10	<i>Confirming and Disconfirming cases</i>	Bertujuan untuk mengelaborasi dan menggali analisis awal, mendapatkan kondisi pengecualian, dan menguji variasi. Pemilihan dilakukan berdasarkan kasus yang sudah jelas dan kasus yang masih belum jelas penyelesaiannya.
11	<i>Stratified purposeful sampling</i>	Bertujuan menggambarkan karakteristik beberapa sub kelompok, dan membandingkan beberapa fasilitas. Misalnya pemilihan informan yang melakukan imunisasi di puskesmas dengan di klinik swasta.
12	<i>Opportunistic sampling atau Emergent sampling</i>	Pemilihan informan dilakukan saat studi lapangan dan peneliti mencari kesempatan memilih informan saat terjadi keadaan yang tidak diharapkan (mis: kecelakaan, kegagalan) yang bersifat fleksibel.
13	<i>Purposeful random sampling (dengan jumlah sampel kecil)</i>	Pemilihan informan dengan menambahkan atribut tertentu untuk mendapatkan jumlah informan yang diharapkan. Hal ini dilakukan ketika peneliti berhadapan dengan jumlah informan yang banyak agar dapat mengurangi bias informasi. Namun

No	Jenis Pemilihan Informan	Tujuan & Karakteristik
		demikian jenis sampling tidak bertujuan untuk generalisasi dan keterwakilan informan.
14	<i>Sampling politically important cases</i>	Pemilihan informan dengan tidak mengikutsertakan subyek yang sensitif secara politis sehingga akan mengaburkan fokus studi. Misalnya peneliti tidak mengikutsertakan pekerja yang masih memiliki hubungan keluarga dengan pimpinan di sebuah perusahaan.
15	<i>Convenience sampling</i>	Pemilihan informan yang dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan peneliti seperti menyesuaikan dengan waktu, tenaga dan biaya. Teknik ini memiliki tingkat rasionalitas, kredibilitas, dan validitas informasi yang paling rendah,
16	<i>Combination purposeful sampling atau Mixed purposeful sampling</i>	Pemilihan informan dengan metode triangulasi yang bersifat fleksibel. Teknik ini memiliki kelebihan karena dapat menggabungkan minat dan kebutuhan yang berbeda.

Sumber: (Patton, 2002)

MEREKRUT INFORMAN

Masalah selanjutnya dalam merancang informan penelitian kualitatif adalah melakukan perekrutan informan atau menentukan pihak yang bersedia memberikan informasi yang cukup dan tepat. Pada dasarnya perekrutan yang melibatkan lebih dari satu informan penelitian dapat mengikuti pola perekrutan tenaga kerja dengan ketentuan yang diatur oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis peran informan

Yang dimaksud dengan peran informan di sini adalah kedudukannya dalam pengumpulan data penelitian sehingga dapat menghasilkan informasi yang relevan. Kedudukan tersebut dapat sebagai sebagai informan kunci, utama, atau pendukung. Informasi yang diharapkan dari informan adalah informasi yang sesuai dengan kerangka teori dan kerangka konsep yang dipakai peneliti.

Dengan demikian peran informan penelitian dapat ditentukan berdasarkan dua kondisi yaitu: berdasarkan teori dan berdasarkan masalah penelitian. Penentuan peran berdasarkan teori digunakan pada penelitian yang bermaksud memperkuat atau menambah landasan sebuah teori. Sedangkan penentuan peran informan berdasarkan masalah penelitian bertujuan memberikan informasi sesuai dengan indikator-indikator permasalahan yang akan digali oleh peneliti. Biasanya digunakan pada penelitian kualitatif yang bertujuan mengevaluasi suatu program, mengetahui pendapat/opini seseorang, memahami/mempelajari perilaku seseorang dan sebagainya.

2. Mencari informasi ketersediaan informan yang sesuai

Tahap selanjutnya peneliti mengidentifikasi “ketersediaan” informan di lapangan. Untuk mendapatkan informasi ini peneliti dapat memperolehnya dari orang yang dianggap senior/dituakan dalam lingkup sosial masyarakat, seperti: tokoh masyarakat, pimpinan organisasi, kepala adat, tokoh agama, dan sebagainya. Pada beberapa kasus, orang-orang yang dituakan dalam tatanan sosial masyarakat dapat dijadikan informan kunci bila memenuhi kriteria dan dapat kooperatif dengan peneliti.

3. Memutuskan penerimaan/penolakan informan

Namun demikian keputusan tentang menentukan siapa yang tepat menjadi informan tetap ada pada peneliti. Hal ini untuk menghindari bias informasi bila penentuan hanya ditentukan oleh pihak di luar tim penelitian. Kondisi ini umumnya terjadi pada penelitian yang bertujuan mengevaluasi suatu program atau kinerja sebuah organisasi. Seringkali penentuan informan ditentukan oleh pimpinan program/organisasi untuk memastikan hasil yang subyektif berdasarkan keinginan pimpinan.

Di tengah proses penelitian kualitatif, seorang peneliti dapat memutuskan menambah, mengurangi, atau mengeluarkan informan terpilih dari penelitian. Lihat gambar 3 di atas.

KESIMPULAN

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah pengambilan sampel dari populasi karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi, namun bertujuan menggali informasi secara mendalam sehingga sampel dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan.

Sebelum menentukan jumlah informan dan melakukan pemilihan informan, tahap pertama yang harus dilakukan peneliti adalah menetapkan unit analisis dari penelitian yang menggambarkan lokasi penelitian, dan terdiri dari enam aspek yaitu orang, struktur, sudut pandang, waktu, geografis, dan aktivitas.

Jumlah informan pada penelitian kualitatif bersifat fleksibel berdasarkan syarat kecukupan dan kesesuaian. Pada beberapa kasus dibutuhkan hanya 1 informan saja. Peneliti dapat menambah, mengurangi, bahkan mengganti informan saat penelitian berlangsung tergantung pada kecukupan dan kesesuaian informasi.

Metode “sampling” pada penelitian kualitatif bersifat tidak random/acak sehingga menggunakan metode non-probabilitas atau ditentukan sendiri oleh peneliti (*purposeful sampling*). Pada modul ini dijelaskan ada 16 jenis teknik sampling pada penelitian kualitatif.

Perekrutan informan untuk terlibat dalam penelitian sepenuhnya ditentukan oleh peneliti dengan memperhatikan masukan dari beberapa pihak yang berkaitan dengan masalah penelitian.

DAFTAR ISTILAH/KONSEP

A priori sampling	Activity focused
Combination purposeful sampling	Confirming and Disconfirming sampling
Convenience sampling	Chain sampling
Criterion sampling	Critical case sampling
Deviant case sampling	Emergent sampling
Enkulturasasi	Extreme case sampling
Generalisasi	Geography focused
Homogeneous sampling	Informan
Informan kunci	Informan pendukung
Informan utama	Information-rich cases
Intensity sampling	Kesesuaian (appropriateness)
Keterwakilan (representative)	Maximum variation sampling
Mixed purposeful sampling	Operational construct sampling
Opportunistic sampling	People-focused
Perspective/worldview based	Populasi
Purposeful sampling	Purposeful random sampling
Sampel	Sample size
Sample universe	Sampling politically important case
Snowball sampling	Stratified purposeful sampling
Structure-focused	Theoretical sampling
Theory-based sampling	Time based

Typical case sampling

Unit analisis

KUIS (BENAR/SALAH)

1. Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah pengambilan sampel dan populasi karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi [B/S]
2. Sampel pada penelitian kualitatif diambil untuk melakukan generalisasi terhadap populasi. Sedangkan informan pada penelitian kuantitatif dipilih untuk menjelaskan kondisi atau fakta/fenomena yang terjadi informan itu sendiri [B/S]
3. Keluarga adalah contoh unit analisis yang berfokus pada orang atau *people-focused* [B/S]
4. Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti [B/S]
5. Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan hanya 1 informan saja [B/S]
6. Pemilihan informan dapat didasarkan pada dua aspek yaitu teori dan praduga, yang keduanya berlandaskan pada kedalaman pemahaman atau pengalaman dari responden/informan [B/S]
7. *Typical case sampling* bertujuan untuk mendeskripsikan atau menceritakan sesuatu obyek secara normal atau dalam batas rata-rata [B/S]
8. Pemilihan informan dengan tidak mengikutsertakan subyek yang sensitif secara politis sehingga akan mengaburkan fokus studi disebut dengan *sampling politically important case* [B/S]
9. Pada penelitian kualitatif peneliti tidak dapat mengurangi jumlah informan jika informasi yang didapat sudah jenuh atau jawaban informan cenderung homogen [B/S]
10. Bertujuan mendapatkan kesamaan logis dan penggunaan informasi yang maksimal pada satu kasus kritis, yang dapat diterapkan pada kasus lainnya disebut dengan *critical case sampling* [B/S]

LATIHAN SOAL/PROBLEM

1. Mengapa penentuan jumlah sampel/informan pada penelitian kualitatif lebih fleksibel dibanding penelitian kuantitatif?

2. Mengapa pada penelitian kualitatif peneliti dapat menambah jumlah informan?
3. Mengapa pemilihan informan pada penelitian kualitatif sebaiknya ditentukan sepenuhnya oleh peneliti?
4. Mengapa metode pemilihan informan pada penelitian kualitatif tidak tepat jika menggunakan metode non-probabilitas?
5. Mengapa penelitian kualitatif tidak dapat melakukan generalisasi terhadap populasi?

KEPUSTAKAAN

- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3 ed.). California: Sage Publishing.
- Robinson, O. C. (2014). Sampling in Interview-based Qualitative Research: A Theoretical and Practical Guide. *Qualitative Research in Psychology*, 11(1), 25-41.
- Ulin, P. R., Robinson, E. T., & Tolley, E. L. (2005). *Qualitative Methods in Public Health: A Field Guide for Applied Research*. San Fransisco: Jossey-Bass.